

# RITUAL *TABUT* DI KOTAMADYA BENGKULU



## SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

OLEH :

**BASUKI RAHMAT**  
NIM: 9752 2452

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

Dra. Hj. Nafilah Abdullah M. Ag,  
Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum.  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Basuki Rahmat  
lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
di-  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran serta mengadakan perubahan seperlunya terhadap Skripsi saudara :

Nama : Basuki Rahmat

NIM : 9752 2452

Judul : **RITUAL TABUT DI KOTAMADYA BENGKULU**

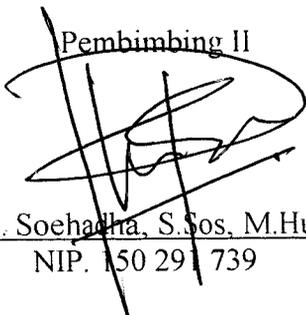
Dengan ini, menyatakan bahwa skripsi tersebut dapat diajukan ke sidang Munaqasyah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam.pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikianlah nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatian dan partisipasinya kami haturkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 24 Juli 2003

Pembimbing II



Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum.  
NIP. 150 291 739

Pembimbing I



Dra. Hj. Nafilah Abdullah M. Ag.  
NIP. 150 228 024



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/791/2003

skripsi dengan judul: *Ritual Tabut Di Kotamadya Bengkulu*

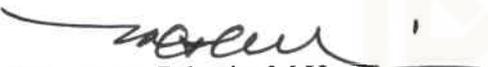
iajukan Oleh:

1. Nama : Basuki Rahmat
2. NIM : 97522452
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

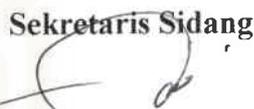
elah dimunaqasyahkan pada hari: Sabtu, tanggal: 9 Agustus 2003 dengan nilai: 74,5 (B-),  
an telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata  
gama 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

**Panitia Munaqasyah**

**Ketua Sidang**

  
Drs. H. M. Fahmie, M.Hum.  
NIP. 150 088 748

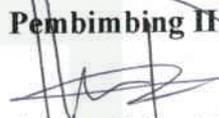
**Sekretaris Sidang**

  
Drs. Rahmat Fajri  
NIP. 150 275 041

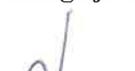
**Pembimbing I**

  
Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag.  
NIP. 150 228 024

**Pembimbing II**

  
Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
NIP. 150 291 739

**Penguji I**

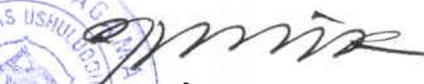
  
Drs. A. Singih Basuki, M.A.  
NIP. 150 210 064

**Penguji II**

  
Ahmad Muttaqin, S.Ag  
NIP. 150 291 985

Yogyakarta, 9 Agustus 2003  
DEKAN



  
Dr. Djam'annuri, MA.  
NIP. 150 182 860

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء

و المرسلين محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul **RITUAL TABUT DI KOTAMADYA BENGKULU**. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah, penutup para Nabi, yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang diridhai-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mendapat petunjuk bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Djam'annuri, MA., Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga beserta stafnya.
2. Bapak Drs.H. Subagyo, M.Ag., Bapak Drs. Rahmat Fajri, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama.
3. Bapak Drs.H. Muzairi, MA., selaku Penasehat Akademik .
4. Ibu Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Moh. Soehada, S.Sos. M.Hum., selaku dosen pembimbing II dalam penyusunan skripsi yang memberi nasehat dan masukan dalam penyelesaian studi.

5. Ayahanda dan Ibunda (alm.) serta keluarga di Bengkulu dan Jogja terima kasih atas do'a restunya.
6. Semua pihak yang turut membantu tersusunnya penulisan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik dan menjadi pahala disisi Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan, dan akhirnya hanya kepada Allah kita memohon ampunan dari segala kekhilafan dan berserah diri. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Amin

Yogyakarta, Mei 2003

Penyusun

## ABSTRAK

Kultus merupakan sebuah tanggapan yang bersifat mendalam dan integral dari manusia utuh terhadap realitas mutlak. Manifestasi kultus terlihat dalam berbagai bentuk perbuatan keagamaan. Perbuatan keagamaan ini merupakan sebuah perbuatan yang dipandang penting yang dikembangkan melalui kedalaman spiritual menuju suatu kekuasaan yang lebih tinggi. Dalam tingkat kehidupan paling sederhana pun dapat ditemukan adanya perbuatan-perbuatan tertentu yang dapat disebut dengan perbuatan keagamaan. Beragama merupakan bentuk ekspresi manusia kepada Tuhannya, sedangkan manifestasi dari ekspresi tersebut tertuang dalam bentuk ritual-ritual yang disesuaikan dengan daya nalar, kondisi sosial, kultur, latar belakang dari manusia tersebut dalam mencapai kebenaran Tuhan.

Bentuk-bentuk ritual dilaksanakan manusia dalam mengekspresikan agamanya jika dikaitkan dengan kultur dari manusia dalam mengekspresikan agamanya, dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, tidak bisa lepas dari nilai-nilai dan norma-norma agama, maupun nilai-nilai yang berasal dari adat istiadat (budaya lokal) karena agama melahirkan bentuk tindakan tertentu bagi para penganutnya. Begitu juga ritual *Tabut* di Bengkulu yang dilaksanakan setiap tanggal 1-10 Muharram yang sangat kental dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat.

Maka untuk melihat lebih dekat dan untuk menggali dasar dari ritual *Tabut* ini peneliti menggunakan metode penelitian: metode observasi, metode interview, metode dokumentasi dan metode analisis data. Adapun sifat penelitiannya bersifat deskriptif, yaitu suatu metode yang menggambarkan, menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan suatu peristiwa. Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan fenomenologis. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa fakta. Ritual *Tabut* dalam perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadikan ritual ini masih tetap tumbuh di masyarakat Bengkulu, diantaranya adalah pemikiran primitif tentang mitos, kebudayaan, pemerintah setempat. Pemikiran ini bermula ketika gugurnya cucu Nabi, yang bernama Husein di padang Karbala karena dibunuh dalam perang yang tak seimbang. Karena tubuhnya terpotong-potong yang ditemukan oleh para pengikutnya maka turunlah sebuah bangunan aneh yang sangat indah yang disebut dengan *Tabut*, kemudian diangkatnya badan Husein. Karena pengikutnya begitu setia kepada Husein, maka bergantunglah para pengikutnya di bangunan itu. Kemudian terdengarlah suara "Kalau kamu sayang sama Husein, maka buatlah bangunan indah seperti ini setiap tanggal 1-10 Muharram".

Kebudayaan memiliki dimensi yang luas terhadap berbagai aspek manusia yang berasal dari potensi berpikir dan potensi merasa yang diperoleh dari proses belajar dalam lingkup yang sangat kompleks pengertiannya. Berdasarkan pokok-pokok kebudayaan, maka ritual *Tabut* mengandung unsur-unsur kebudayaan yang cukup banyak, antara lain adalah seni ukir, seni arsitektur, seni musik, seni tari dan seni hias. Berdasarkan keterangan di atas jelas bahwa ritual *Tabut* memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi. Pemerintah pun ikut dalam menyemarakkan setiap tahunnya, walaupun bentuknya berbeda dengan *Tabut* sakral yang ada 17 buah. Kalau pemerintah banyak variasinya, dan tidak ikut di dalam kegiatan yang sakral.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	20
A. Letak dan Kondisi Geografis.....	20
1. Letak.....	20
2. Iklim dan Curah Hujan.....	21
3. Luas.....	23
B. Demografi.....	23
1. Jumlah Penduduk.....	23
2. Komposisi Penduduk.....	24

C. Sosial Budaya.....	25
1. Sejarah.....	26
2. Adat Istiadat.....	33
a. Adat Perkawinan.....	33
b. Sistem Kekeperabatan.....	34
c. Kesenian.....	35
D. Sistem Religi.....	37
BAB III. PELAKSANAAN RITUAL TABUT.....	39
A. Sejarah Ritual Tabut.....	39
B. Tujuan Pelaksanaan Ritual.....	44
C. Prosesi Ritual.....	45
D. Tahap-tahap Pelaksanaan Ritual.....	51
1. Pra Pelaksanaan.....	51
2. Pelaksanaan Ritual.....	54
BAB IV. KONSEP AWAL DAN SIMBOL RITUAL, DI TINJAU DARI KEBUDAYAAN DAN TINJAUAN AGAMA ISLAM.....	68
A. Konsep Awal.....	68
B. Konsep Simbol dan Makna yang Terkandung dalam Simbol- simbol Ritual.....	75
C. Tinjauan Kebudayaan.....	78
D. Pengaruh Ritual Tabut dari Segi Sosial Budaya.....	83
E. Pandangan Agama Islam.....	84
BAB V. PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Kritik dan Saran.....	100
C. Kata Penutup.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN.....	III
CURRICULUM VITAE.....	XV

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Para sarjana sudah disibukkan dengan pendefinisian tentang agama. Sering dijumpai definisi agama yang kadang-kadang sama atau berbeda sama sekali. Satu sisi agama diartikan sebagai suatu sistem sosial yang dianut oleh sekelompok orang yang disertai pelaksanaan ritus-ritus tertentu dan amal perbuatan yang terus menerus serta kepercayaan kepada kekuatan spiritual yang berkuasa diatas manusia seluruhnya. Kekuatan ini di kenal dengan nama "Allah". Sebagian orang Barat ada yang mendefinisikan agama sebagai sekumpulan kewajiban manusia kepada Allah, masyarakat dan kepada dirinya sendiri.

Disisi lain dikatakan bahwa agama adalah sejumlah kepercayaan dan pesan yang harus mengarahkan tingkah laku kita terhadap Allah, manusia dan diri kita sendiri. Al-Syihristany berpendapat bahwa agama adalah ketaatan serta kepatuhan, dan bisa diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan (amal perbuatan di akhirat).<sup>1</sup>

Al-Tahanwy dalam *Kasysyaf Isthilahat al-Funun* menyebutkan bahwa agama adalah institusi Tuhan yang mengarahkan orang-orang berakal dengan kemauan mereka sendiri untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Agama yang biasa disebut ad-din bisa digunakan untuk menyebut

---

<sup>1</sup> Musa Muhammad Yusuf, *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*, Cet.I, (Jakarta, Rajawali, 1998), hlm. 3.

agama semua nabi, dan terkadang hanya khusus untuk Islam saja. Agama dihubungkan dengan Allah, karena ia merupakan sumbernya; dan dihubungkan dengan para Nabi, karena mereka sebagai perantara kemunculannya; serta dihubungkan dengan umat, karena mereka memeluk dan mematuhinya.<sup>2</sup>

Usia Agama dengan perbedaan batasan dan pengertiannya, sudah setua umur manusia. Setiap kelompok manusia yang hidup di masa lalu, pasti memiliki agama dan sesembahan yang dipuja, baik karena takut atau karena cinta. Boleh jadi rasa takut dan cinta merupakan suatu karakteristik yang selalu menyertai semua agama dari awal masa kehidupan manusia sampai masa kita sekarang ini.<sup>3</sup>

Manusia dan hubungannya dengan realitas mutlak diperkuat dan diperkokoh melalui berbagai perbuatan keagamaan, yang merupakan ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk praktis. Secara umum, perbuatan keagamaan ini dapat disebut dengan kultus atau peribadatan dalam arti luas. Kultus atau ibadat dapat dianggap sebagai sebuah reaksi perjumpaan manusia yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan ketika menghadapi realitas mutlak.

Kultus merupakan sebuah tanggapan yang bersifat mendalam dan integral dari manusia utuh terhadap realitas mutlak. Manifestasi kultus-kultus terlihat dalam berbagai bentuk perbuatan keagamaan. Perbuatan keagamaan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

ini merupakan sebuah perbuatan yang dipandang penting yang dikembangkan melalui kedalaman spiritual menuju suatu kekuasaan yang lebih tinggi. Dalam tingkat kehidupan paling sederhana pun dapat ditemukan adanya perbuatan-perbuatan tertentu yang dapat disebut dengan perbuatan keagamaan.<sup>4</sup>

Beragama merupakan bentuk ekspresi manusia kepada Tuhan-Nya, sedang manifestasi dari ekspresi tersebut tertuang dalam bentuk ritual yang disesuaikan dengan daya nalar, kondisi sosial, kultur, latar belakang dari manusia tersebut dalam mencapai kebenaran Tuhan. Sebab pada dasarnya manusia percaya “ada” kekuatan lain di luar dirinya dan kekuatan tersebut adalah “tak terhingga”, walaupun tingkat kepercayaan dan keyakinan tersebut kadang tidak diformalkan menjadi institusi yang bernama agama, dengan demikian fenomena keagamaan ini merupakan perwujudan sikap dari perilaku manusia yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, keramat, yang beralasan yang berasal dari keghaiban. Robert Thouless sebagaimana dikutip Nico Syukur mendefinisikan agama secara lebih luas sebagai suatu sikap terhadap dunia, sikap yang menunjuk kepada suatu lingkungan yang lebih luas dari lingkungan dunia ini. Lingkungan yang lebih luas itu adalah dunia rohani.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Obyek Kajian*, (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1998), hlm.67.

<sup>5</sup> Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* .Ed. II, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm.17.

Bentuk-bentuk ritual yang dilaksanakan manusia dalam mengekspresikan agamanya jika dikaitkan dengan kultur dari manusia dalam mengekspresikan agamanya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, tidak bisa lepas dari nilai-nilai dan norma-norma agama maupun nilai-nilai yang berasal dari adat istiadat (budaya lokal), karena agama melahirkan bentuk-bentuk tindakan tertentu bagi para penganutnya. Ini mengindikasikan bahwa ada hubungan yang erat antara kenyataan ruhaniyah dengan sistem perilaku. Pada akhirnya agama akan menciptakan dan mendorong seseorang untuk menginterpretasikan serta memahami lingkungan, yang selanjutnya akan membentuk kebudayaan. Dengan budaya, manusia mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa sekitar kira-kira 179 juta manusia Indonesia, lebih dari 75% dari mereka berdiam di lingkungan pedesaan, yang pada umumnya tetap memberikan aneka warna kebudayaan. Tentu saja perbedaan antara kebudayaan dari berpuluh-puluh suku bangsa yang ada sekarang ini akan tetap mencolok.<sup>6</sup> Perkataan Koentjaraningrat tersebut membuktikan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari suku bangsa yang beraneka warna kebudayaan, adat-istiadat dan agama. Atas keanekaragaman ini masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat “bhinneka”, sehubungan dengan kebhinnekaan tersebut, maka tiap suku bangsa memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan antara satu suku bangsa dengan suku lainnya; demikian halnya dengan masyarakat Bengkulu.

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1979), hlm.30.

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri, budayanya menggunakan simbol atau lambang sebagai sarana atau media untuk menitipkan nasehat bagi bangsanya.<sup>7</sup> Begitu pula kebudayaan di Bengkulu masih menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna tersendiri.

Sepanjang sejarah manusia, penggunaan simbol-simbol telah mewarnai tindakan-tindakan manusia, baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, maupun religinya. Salah satu bentuk simbol yang telah mewarnai tindakan manusia dalam religinya misalnya terwujud dalam ritual tradisional di Bengkulu yaitu ritual *Tabut*. Ritual ini merupakan tingkah laku keprihatinan yang biasa dilakukan dalam bulan Muharam (1-10 Muharam).

Ritual memberikan ciri dan tanda yang nyata pada diri manusia untuk mengangkat derajatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya, karena dari ritual ini manusia dapat mengetahui tingkat peradaban dan kebudayaan manusia<sup>8</sup>. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Kebudayaan dapat berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan dalam masyarakat. Dalam pengertian umum, maka kebudayaan dapat disebut sebagai adat istiadat.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1991), hlm.1.

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Di Indonesia*. (Jakarta: UI Press, 1980), hlm.217.

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm.5.

Dari sisi keilmuan, secara antropologis, ritual *Tabut* ini termasuk salah satu unsur kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh unsur kebudayaan sebagai isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, yang disebut dengan unsur universal. Ketujuh unsur tersebut, adalah: *Sistem religi dan ritual keagamaan, Sistem organisasi dan masyarakat, Sistem pengetahuan, Bahasa, Kesenian, Sistem mata pencaharian hidup, Sistem teknologi dan peralatan.*<sup>10</sup>

Dari tujuh unsur kebudayaan tersebut dapat diproyeksikan bahwa ritual *Tabut* di kotamadya Bengkulu ini merupakan bentuk dari unsur yang pertama, yaitu sistem religi dan ritual keagamaan.

Sistem religi dan ritual keagamaan mengambil peranan penting dalam memberikan suatu kekuatan jiwa terhadap masyarakat pemeluk religi. Hal ini terjadi karena tiap-tiap religi merupakan suatu sistem yang terjalin erat antara unsur yang satu dengan unsur yang lain menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara bulat. Lebih lanjut Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa unsur-unsur religi meliputi: *Emosi keagamaan, yang menyebabkan manusia bersikap religius, Sistem keyakinan, yang mengandung bayangan manusia dengan Tuhan, wujud dari alam ghaib (supernatural) sebagai nilai norma ajaran dari ajaran religi yang bersangkutan, Sistem ritus dan ritual, yang merupakan usaha manusia dalam mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib, Umat atau*

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm.2.

*kesatuan sosial* yang menganut sistem keyakinan dan melaksanakan ritus dan ritual.<sup>11</sup>

Ritual keagamaan, dapat terbagi dalam empat komponen yang merupakan suatu kesatuan, yaitu adanya tempat ritual, saat ritual, benda-benda dan alat ritual dan orang-orang yang bersangkutan dengan ritual.<sup>12</sup> Ritual keagamaan merupakan suatu perbuatan yang keramat, maka tempat-tempat ritual dilaksanakan saat ritual, benda dan alat-alat ritual dan orang-orang yang bersangkutan dengan ritual itu juga dianggap sebagai tempat, saat, benda dan orang yang keramat. Oleh karena itu, setiap tempat atau di daerah ritual dilakukan berbeda-beda, seperti di Yogya dengan tradisi labuhan gunung merapi dengan maksud agar memperoleh keselamatan lahir dan batin dari gangguan makhluk halus penghuni gunung.<sup>13</sup> Di Bengkulu dikenal dengan nama ritual *Tabut*.

Ritual *Tabut* merupakan ritual tahunan masyarakat muslim kota Bengkulu di awal bulan Muharam. Ritual ini dilakukan untuk memperingati peristiwa gugurnya cucu Nabi Muhammad saw. yang bernama Hasan dan Husein oleh kaum Syi'ah dipadang Karbela. Ritual *Tabut* diartikan sebagai permulaan perang kaum Syi'ah, Sebagai tanda mereka akan menyembunyikan beruji *dol*, (semacam beduk kecil) yang ditambur di

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1972) ,hlm. 238.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 240.

<sup>13</sup> Triyogo Lucas Sasongko, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi, Persepsi dan Sistem Kepercayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 83.

lapangan terbuka yang diterangi sinar api unggun. Api unggun itu berfungsi untuk memanasi dol *Tabut* tersebut.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan diri pada ritual *Tabut* saja. Masih banyak ritual yang lain yang masih dipegang oleh masyarakat Bengkulu terutama pada ritual adat.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa ritual *Tabut* itu dilaksanakan?
2. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Tabut*?
3. Bagaimana pergeseran simbol ritual *Tabut* pertama dan *Tabut* sekarang?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menggali lebih lanjut tentang mitologi setempat dan menjelaskan atau memaparkan ritual *Tabut* yang menjadi salah satu ritual keagamaan di Bengkulu dan mengetahui mengapa ritual itu tetap dilaksanakan.
2. Untuk mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan ritual *Tabut* di kotamadya Bengkulu yang dilaksanakan pada setiap tahunnya sehingga menjadi tradisi.
3. Untuk mengetahui bagaimana pergeseran simbol-simbol *Tabut* yang pertama kali dengan *Tabut* yang sekarang ini.

---

<sup>14</sup> Rakaryan S, "Ritual *Tabut* Tak Gentar Termakan Zaman" dalam *Kompas*, 12 April 2002. hlm. 1.

#### D. Tinjauan Pustaka

Berkenaan dengan persoalan yang akan dibahas tentang ritual *Tabut* di kotamadya Bengkulu, maka penulis agak kesulitan untuk mencari buku yang khusus mengangkat ritual ini sungguh sangat sedikit, dan bisa juga dikatakan hampir tidak ada. Jadi penulis hanya memiliki beberapa literatur pustaka sebagai pegangan dalam melakukan penelitian.

Pertama, buku yang berjudul *Agama Perspektif Antropologis, Suatu Analisis Teoritis Pendekatan Kebudayaan*, Ditulis oleh M.Rusli Alwies. Buku ini mencoba menjelaskan bagaimana eksistensi agama jika dipandang dari sudut Antropologi sehingga nampak jelas kaitannya antara agama dan kebudayaan.<sup>15</sup> Karena di Indonesia dikenal dengan pluralismenya maka disini penulis mencoba untuk mengungkapkan bagaimana Islam memandang tentang ritual *Tabut* di Bengkulu.

Kedua, buku yang berjudul *Fenomenologi Agama* yang ditulis oleh Mariasusai Dhavamony. Buku ini mencoba menjelaskan tentang agama-agama primitif dan agama-agama modern, dan dijelaskan juga obyek-obyek dari agama, dan bagaimana cara pengungkapan agama dalam berbagai macam bentuknya, yaitu berupa mitos, atau kisah suci, ritual suci dan juga mengupas tentang pengalaman agama yang sangat penting dan mendalam.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> M. Rusli Alwies, *Agama Perspektif Antropologis: Suatu Analisis Teoritis Pendekatan Kebudayaan*, Cet.I, (Surakarta: STAIN Press, 2000), hlm. 14.

<sup>16</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 167.

Ketiga, buku yang berjudul *Gen Syi'ah Sebuah Tinjauan Sejarah, Penyimpangan Aqidah dan Konspirasi Yahudi*, yang ditulis oleh Mamduh Farhan Al-Buhairi. Isinya menjelaskan tentang bagaimana sejarah penyimpangan aqidah di dalam tubuh kaum Syi'ah, pertumbuhan Syi'ah, pokok-pokok ajaran Syi'ah. Dan juga menjelaskan tempat-tempat yang dianggap suci oleh kaum Syi'ah.<sup>17</sup> Disini penulis mencoba untuk menggambarkan tentang tempat-tempat yang ada di Bengkulu yang namanya hampir sama dan persis dengan nama-nama tempat yang disucikan oleh kaum Syi'ah. Karena ritual *Tabut* yang ada di Bengkulu ini ada hubungannya dengan kaum syi'ah. Jadi buku ini sedikit banyaknya akan membantu penulis di dalam mengolah data nantinya.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas jelas bahwa penelitian ini memungkinkan untuk memberikan kontribusi terhadap karya-karya yang sudah terbit. Dalam penelitian ritual di daerah Bengkulu, peneliti akan mencoba menggali data tentang mengapa ritual itu dilaksanakan, bagaimana pergeseran simbol-simbol yang ada pada *Tabut* serta bagaimana *Tabut* itu dipandang dari segi kebudayaan dan Agama Islam, sehingga diharapkan dengan penelitian ini dapat menemukan solusi-solusi yang komprehensif dan kembali kepada para pembaca untuk memanfaatkan tulisan ini sebagai referensi untuk mengetahui tentang budaya-budaya yang ada di dalam masyarakat, terutama bagi masyarakat Bengkulu. Selain itu juga menjadi sebuah daya tarik bagi pihak akademis untuk tetap menampilkan tentang

---

<sup>17</sup> Farhan Al-Buhari Mamduh, *Gen Syi'ah Sebuah Tinjauan Sejarah, Penyimpangan Aqidah dan Konspirasi Yahudi*, Cet. I, (Jakarta: Darul Falah, 2001), hlm. 229.

tulisan-tulisan mengenai ritual agar tetap hidup dan tidak hilang ditelan zaman.

## E. Kerangka Teori

Agama sebagai suatu kekuatan yang diyakini oleh seorang individu atau sekelompok orang dalam suatu suku bangsa tertentu dan daerah tertentu tidak dapat dikesampingkan. Oleh karena itu untuk memahami agama sebagai suatu sistem kebudayaan, biasanya ada pranata-pranata yang dikembangkan oleh manusia terhadap jenis-jenis kehidupan sosial sejauh yang dapat mereka mengerti sebagai tanggapan-tanggapan kepada aspek-aspek dari situasi kehidupan mereka yang dipercayai oleh masyarakat bersangkutan.<sup>18</sup> Kebudayaan itu sendiri merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ajaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku atau tindakan antara satu dengan yang lain. Antara agama, kebudayaan, dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat. Sebab kebudayaan yang digunakan dalam kehidupan masyarakat manusia diwujudkan dan berfungsi dalam menghadapi lingkungannya.<sup>19</sup>

Agama sebagai sistem kebudayaan setidaknya ada tiga unsur yang menjadi bidangnya, yaitu: ritual keagamaan, cerita purbakala (mite) dan ilmu gaib yang masing-masing saling berkaitan. Dan yang paling utama dari ketiga unsur tersebut adalah upacara keagamaan atau ritual keagamaan. Ritual keagamaan itu sendiri merupakan kegiatan resmi yang melembaga dan

---

18 M.Rusli Alwies, *Agama perspektif Antropologis :Suatu Analisis Teoritis Pendekatan Kebudayaan*, Cet.I, (Surakarta: STAIN Press, 2000). hlm. 10.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

biasanya berwujud kegiatan kelompok. Menurut masyarakat tindakan ritual keagamaan merupakan hal yang dapat mempersatukan dan memperkuat solidaritas sosial sesama mereka.<sup>20</sup>

Emile Durkheim mengatakan bahwa ritual itu sendiri dapat dijadikan sebagai sarana untuk keluar dari yang kotor menuju ke yang suci. Dengan kata lain, bahwa melalui ritual tersebut manusia yang kotor tersebut dapat disucikan. Secara tegas dapat dipahami, bahwa ritual tersebut berisi cermin petunjuk-petunjuk untuk berbuat baik dan ritual dapat membuat manusia menjadi suci. Ritual juga mengajarkan manusia untuk mencoba mengevaluasi dan mengoreksi eksistensi dirinya yang mungkin dilupakan.<sup>21</sup>

Maka disini akan dijabarkan tentang arti ritual, tujuan ritual, makna-makna simbol yang ada dalam ritual, serta bagaimana Islam memandang ritual *Tabut* di Bengkulu. Arti ritual diungkapkan oleh Goody, Ia mendefinisikan ritual sebagai suatu kategori adat perilaku yang dibakukan, di mana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak bersifat intrinsik dengan kata lain, sifatnya entah irasional atau nonrasional. Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam. (1) Tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya Mistis.(2) tindakan religius, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini. (3) ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis. (4) ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm.12.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm.13.

cara lain.<sup>22</sup> Menurut Frazer, magi sama sekali tidak berkaitan dengan agama yang didefinisikannya sebagai suatu orientasi ke arah roh, dewa-dewa atau hal-hal lain yang melampaui susunan alam atau kosmos fisik in Ahli magi “tidak memohon pada kuasa yang lebih tinggi; ia tidak menuntut untuk kepentingan makhluk yang tidak tetap dan suka melawan; ia tidak merendahkan diri di hadapan dewata yang hebat. Namun kekuatannya, betapa pun besarnya, sebagaimana dipercayainya, tidak semena-mena sifatnya atau tidak terbatas. Dia hanya dapat menguasai daya itu sejauh sesuai dengan hukum-hukum kemahirannya, atau dengan apa yang bisa disebut hukum-hukum alam sebagaimana dibayangkannya.”<sup>23</sup> Malinowski menerima perbedaan Frazer antara agama dan magi tetapi dengan kualifikasi yang menarik. Ia menunjukkan bahwa magi bersifat individual, sedangkan agama lebih bersifat sosial. Agama diungkapkan dalam mitos-mitos dan upacara-upacara yang mempunyai makna sosial dan di mana seluruh suku ambil bagian, sedang magi biasanya merupakan keadaan di mana seseorang mempergunakan penyihir untuk memenuhi maksud-maksud pribadi tertentu, seperti misalnya kematian seorang musuh, realisasi cinta dari laki-laki atau wanita yang diinginkan, penyembuhan penyakit, tercapainya kemakmuran, atau kemenangan atas suatu perang. Magi bertujuan mencapai hubungan dengan daya-daya alam, pada hakikatnya bersifat manipulatif, yakni mau mengontrol daya-daya alam tersebut untuk kepentingan pribadi. Agama sebaliknya berusaha menjalin suatu hubungan komunal dengan makhluk-makhluk rohani

---

<sup>22</sup> Mariasusai Dhavamoni, *Fenomenologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1995). hlm.175.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

(dewa-dewa) yang lebih dari sekedar daya-daya impersonal. Agama bisa mencari pertolongan dari dewa-dewa, tetapi hanya dengan memohon, bukan memerintah. Meminjam kategori dan Martin Buber, bisa kita katakan bahwa magi dalam bentuknya yang murni menetapkan hubungan Aku-Dia yang manipulatif dengan alam, sedang agama mengarahkan diri pada hubungan Aku-Engkau, dan perjumpaan personal di mana manusia mau mengabdikan dan memuji dewa sejauh ia sendiri akan dilayani olehnya. Atau dapat juga kita bedakan magi dari agama dengan mengatakan bahwa magi pada hakikatnya berkenaan dengan dimensi instrumental dari kehidupan, sedang agama menekankan dimensi ekspresif. Maka Maliriowski berpendapat bahwa magi menggunakan tekniknya sebagai cara untuk mencapai tujuan eksternal, sedang agama biasanya memperkembangkan suatu upacara sosial yang bertujuan pada diriinya sendiri. Ia melukiskan magi "sebagai suatu seni praktis yang terdiri dari tindakan-tindakan yang hanya merupakan sarana untuk suatu tujuan yang sudah ditentukan sebagaimana diharapkan akan terjadi; agama sebagai suatu badan untuk tindakan-tindakan yang bisa berdiri sendiri merupakan pemenuhan dari tujuan mereka sendiri juga."<sup>24</sup> Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa magi berbeda dari agama. Pada hakikatnya magi bersifat manipulatif, meskipun manipulasinya berlangsung dalam suasana takut dan hormat, kagum dan heran, sama seperti ciri-ciri dalam sikap religius juga. Agama haruslah berarti suatu tindakan langsung dari sudut pandangan Si pelaku, sedang magi tak pernah merupakan suatu metode langsung sebab tanpa adanya sarana, magi tak dimungkinkan. Tak

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

bisa dikatakan adanya “suatu magi yang alamiah” sebab semua magi bersifat mengelabui. Magi adalah muslihat.<sup>25</sup> Ritual *Tabut* di Bengkulu termasuk di dalam kategori ini. Ada nilai magisnya dan itu dilakukan dengan tindakan yang religius.

Seperti yang dikatakan Susanne Langer bahwa ritual ini merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing.<sup>26</sup> Dan di dalam ritual *Tabut* banyak sekali kita temukan tentang simbol-simbol yang mengungkapkan tentang peristiwa atas gugurnya Husein cucu Nabi Muhammad SAW.

Ritual agama juga mengajarkan manusia untuk mencoba mengevaluasi dan mengoreksi eksistensi dirinya yang mungkin dilupakan. Dengan demikian, maka terlihatlah bahwa upacara keagamaan itu termasuk suatu hal yang saling kait antara kebutuhan rohani untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup manusia secara lahiriah. Jika dihubungkan dengan agama maka kebutuhan psikologis menunjukkan agama sebagai sumber motivasi. Oleh sebab itu, ritual agama sebagai bagian dari agama, tidak terlepas dari berbagai kebutuhan tersebut.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 174.

<sup>27</sup> M. Rusli Alwies. *Agama Perspektif Antropologis*. . . .loc cit.

Pengkajian kehidupan beragama (Islam) pada suatu masyarakat tertentu yang berarti mendiskripsikan tentang cara-cara pemberian makna terhadap simbol-simbol agama oleh para pendukungnya termasuk dalam masalah kebudayaan.<sup>28</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip yang sistematis.<sup>29</sup>

Penelitian terhadap masalah ritual *Tabut* di Kotamadya Bengkulu ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode yang menggambarkan, menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasikan suatu peristiwa.<sup>30</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam masalah tersebut adalah pendekatan Fenomenologi, yaitu bahwa obyek fenomenologi itu adalah fakta, gejala atau keadaan. Realitas yang sedang menggejala itu akan diambil pengertiannya menurut tuntutan realitas itu, bukan pengertian yang tidak asli, misalnya pengertian yang sudah terpengaruh oleh warna sesuatu teori tertentu atau pengertian yang populer sebelumnya.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>29</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). hlm. 24.

<sup>30</sup> Winarno Surachmad, *Dasar dan tehnik Research Pengantar Metode Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1972). hlm. 158.

<sup>31</sup> Romdhon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996). hlm. 83.

- a. Sumber data primer: adalah sumber data yang di dapat dari lapangan yaitu dari prosesi ritual *Tabut* di Bengkulu.
- b. Sumber data sekunder: data yang diambil dari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang di teliti.

Adapun pengumpulan data itu adalah:

- a. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>32</sup> Sehingga dengan metode ini dapat memperoleh data-data yang jelas seperti di dalam kenyataan.

- b. Metode Interview

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.<sup>33</sup>

Dalam hal interview sebagai metode untuk mencari data yang bersifat keterangan untuk menjelaskan kejadian yang berlangsung (jalannya tradisi *Tabut*). Bentuk interview adalah bentuk interview yang terpimpin yaitu penginterview terikat oleh suatu fungsi bukan saja sebagai pengumpul data yang relevan terhadap maksud penelitian yang

---

<sup>32</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Cet.XXII, (Yogyakarta: Andi offset, 1987). hlm. 193.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm 193.

telah di siapkan dengan matang sebelum interview dilaksanakan.<sup>34</sup> Dan tidak terlepas kemungkinan terjadi interview yang tidak terpimpin atau ketidak sengajaan memperoleh data tanpa tanya jawab.

Dalam pelaksanaanya proses interview ini, metode yang digunakan adalah metode interview yang tidak terpimpin, dan juga tidak terpaku pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh penulis.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini berfungsi sebagai alat pengumpul data pelengkap tetapi memiliki arti yang besar. Disebut metode dokumentasi karena sumber-sumber yang digunakan berupa gambar-gambar pelaksanaan tradisi ritual *Tabut* di Bengkulu.

Dalam proses penelitian, penulis mengadakan dokumentasi obyek penelitian dengan memotret objek penelitian, sehingga bisa menjadi pelengkap dalam penulisan skripsi ini.

#### d. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang di dapatkan dari lapangan penelitian, penulis menggunakan metode Deskriptif, yakni data yang di peroleh penulis akan dipaparkan menurut apa adanya sesuai dengan kenyataan dan berpegang pada uraian pembahasan sebagai mana dalam kerangka laporan penelitian. Selanjutnya data-data terkumpul, dikategorikan dan dianalisa secara Deskriptif Kualitatif.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm 205.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis, maka penulis menyusun sistematika penulisan berdasarkan urutan kedalam Bab-bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah:

Bab pertama, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Gambaran umum lokasi penelitian, meliputi letak dan kondisi geografis, Demografi, latar belakang sosial, budaya, adat istiadat, kesenian dan sistem religi.

Bab ketiga, membahas tentang Pelaksanaan ritual *Tabut* yang terdiri dari latar belakang sejarah ritual *Tabut*, tujuan, pengertian dan asal-usul ritual *Tabut*, nama ritual *Tabut* dan tahap-tahap pelaksanaannya, dan prosesi pelaksanaannya.

Bab keempat, membahas tentang bagaimana konsep awal dan simbol ritual, ditinjau dari segi kebudayaan, dampaknya bagi sosial budaya, dan tinjauan dari segi Agama Islam.

Bab kelima, penutup, meliputi kesimpulan, saran, penutup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah diadakannya pembahasan tentang ritual *Tabut* di Kotamadya Bengkulu, maka dapat di ambil beberapa kesimpulan:

1. Ritual *Tabut* di Bengkulu ini dilaksanakan karena merupakan ritual hari berkabung bagi kaum Syi'ah atas gugurnya syahid Agung Husein bin Ali (cucu Nabi Muhammad saw.). Beliau gugur dalam perang tidak seimbang dengan laskar Ubaidillah bin Ziad yang berjumlah ribuan orang. Sedangkan inti dari ritual *Tabut* ini adalah mengenang upaya para pemimpin syi'ah dan kaumnya yang mengumpulkan bagian-bagian dari jenazah Husein, mengaraknya setelah terkumpul dan memakamkannya di Padang Karbala. Sedangkan pada akhir-akhir ini maksud dari ritual ini selain melaksanakan wasiat leluhur juga turut berperang serta mensukseskan program pemerintah di bidang pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah serta mensukseskan pengembangan pariwisata di daerah Bengkulu. Dari seluruh rangkaian itu dilaksanakan dari tanggal 1 sampai 10 Muharram, yaitu selama 10 hari.
2. Prosesi pelaksanaan ritual *Tabut* yaitu:
  - a. *Mengambik tanah*. Ritual ini berlangsung pada malam tanggal 1 Muharram. Tanah yang diambil itu adalah tanah yang mengandung nilai magis. Untuk itu pengambilannya harus dilakukan pada lokasi

tertentu yaitu pada tempat yang dipandang keramat menurut mereka. Lokasi tersebut hanya ada dua saja di Bengkulu, yaitu (a) keramat tapak padri terletak di tepi laut tidak jauh dari Benteng Malborough disudut kanan Pelabuhan Nala Bengkulu, (b) keramat anggut, yang terletak di pekuburan umum pasar terambik dekat tugu Hamilton, tidak jauh dari pantai Nala.

- b. *Duduk Penja*. Penja adalah benda yang berbentuk telapak tangan manusia lengkap dengan jari-jarinya. Penja disebut juga dengan jari-jari. Dalam setiap kelompok *Tabut* terdapat sepasang penja atau lebih, ada yang terbuat dari kuningan atau tembikar dan ada juga yang terbuat dari perak. Menurut mereka penja ini adalah benda keramat yang mengandung magis karena itu harus dicuci dengan air bunga dan air limau setiap tahunnya. Ritual mencuci penja ini disebut dengan duduk penja.
- c. *Menjara*. Menjara artinya mengundun atau berkunjung atau mendatangi kelompok lain untuk beruji dol. Dalam ritual menjara ini dilaksanakan di dua tempat. Pada tanggal 6 *Tabut* Bangsal mendatangi *Tabut* Berkas. Begitupun pada tanggal 7 *Tabut* Berkas mendatangi *Tabut* Bangsal dan ritual ini berlangsung di halaman terbuka yang disediakan oleh masing-masing kelompok.
- d. *Meradai*. Acara ini dilakukan pada tanggal 6 Muharram. Pelaksanaan acara ini disebut dengan jola yang diambil dari anak-anak yang berusia antara 10 sampai dengan 12 tahun. Acara ini dilakukan di seluruh kota Bengkulu yang waktunya ditentukan siang hari, yakni

dari pukul 07.00 sampai 17.00, agar tidak terjadi tumpang tindih dan kacaunya ritual ini, maka dibuatlah kesepakatan antar pimpinan kelompok.

- e. *Arak Penja*. Arak penja atau arak jari-jari ini dilaksanakan pada malam ke-8 dari bulan Muharram, dimulai sekitar pukul 19.00 hingga 21.00 dan menempuh rute yang telah disepakati bersama pada jalan-jalan utama dalam Kota Bengkulu. Acara ini dimulai dan berakhir di lapangan Merdeka Bengkulu didepan rumah kediaman gubernur.
- f. *Arak Sorban*. Acara ini berlangsung pada malam ke-9 bulan Muharram dari sekitar pukul 19.00 sampai pukul 21.00 dengan start dan finish di lapangan Merdeka Bengkulu dengan rute sama dengan arak penja. Benda yang di arak selain penja juga ditambah dengan serban putih diletakkan pada *Tabut* coki.
- g. *Gam*. Suatu waktu yang ditentukan yang tidak boleh ada kegiatan apapun. Gam berasal dari kata “ghum” yang artinya tertutup atau terhalang. Masa gam ini dimulai sejak pukul 07.00 sampai pukul 06.00 di mana selama waktu tersebut semua kegiatan yang berkaitan dengan ritual *Tabut* termasuk membunyikan dol dan tassa tidak boleh dilakukan. Jadi masa gam dapat juga disebut masa tenang.
- h. *Arak Gedang*. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 9 Muharam malam, sekitar pukul 19.00 berawal dari pelepasan *Tabut* bersanding di gerga masing-masing. Selanjutnya dilanjutkan dengan arak gedang yakni group *Tabut* bergerak dan mereka masing-masing menempuh rute yang ditentukan, di jalan protokol mereka akan bertemu, sehingga membentuk arak gedang (pawai akbar). Akhir dari acara arak gedang

ini adalah seluruh *Tabut* dan group penghibur berkumpul di lapangan Merdeka. *Tabut* dibariskan bershaf, istilah lokal disandingkan, karena cara ini dinamakan *Tabut* bersanding.

- i. *Tabut Tebuang*. Acara ini dilaksanakan pada pukul 09.00 pagi seluruh *Tabut* telah berkumpul di lapangan Merdeka dan telah disandingkan sebagaimana malam *Tabut* bersanding, demikian juga group hiburan telah berkumpul di sini dan menghibur para pengunjung yang hadir waktu itu. Pada sekitar pukul 11.00 arak-arakan *Tabut* bergerak menuju ke Padang Jati dan berakhir di komplek pemakaman umum Karabela, tempat ini menjadi lokasi acara ritual *Tabut* terbang, karena di sini dimakamkan imam Senggolo (Syekh Burhanuddin) pelopor ritual *Tabut* di Bengkulu. Acara ini dipandang bernilai magis, sehingga hanya bisa dipimpin oleh dukun *Tabut* tertua. Selesai acara ritual di atas, barulah bangunan *Tabut* dibuang di rawa yang berdampingan dengan komplek makam tersebut. Dengan terbuangnya *Tabut* pada sekitar pukul 13.00 maka selesailah seluruh rangkaian ritual tersebut.

3. Simbol-simbol yang ada pada ritual *Tabut* dan pergeseran maknanya dalam konsep pertama dengan konsep sekarang adalah:

*Boneka tanah* melambangkan sebagai jenazah Husein bin Ali, yang merupakan dasar dilaksanakannya ritual *Tabut* ini.

*Gerga* sebagai symbol dari markas Husein bin Ali beserta laskarnya yang berada di tepi sungai Eufrat. Di gerga inilah jenazah Husein setelah terkumpul siap untuk disemayamkan. Bangunan gerga ini dulu terbuat dari kayu dan jumlahnya terbatas dan sekarang sudah permanen dan

jumlahnya sudah banyak dan masing-masing peserta *Tabut* sudah memiliki.

*Dol dan Tassa* adalah symbol dari genderang perang pasukan Husein.

*Roti Sebrat dan air serobot* melambangkan dari sederhananya makanan dan minuman dari pasukan sekaligus melambangkan betapa kondisi mereka yang terkepung sehingga sulit mencari makanan dan minuman.

*Bendera Panji* melambangkan sebagai bendera kebesaran.

*Penja* melambangkan bahwa setiap keluarga syi'ah umumnya dan keluarga cipai khususnya memandang bahwa ajaran Islam itu harus dijunjung tinggi, dijadikan pedoman dan dipatuhi.

*Bola* ini mengalami perubahan arti. Kalau dulu diartikan sebagai kepala dari Husein bin Ali akan tetapi sekarang diartikan sebagai bumi tempat manusia tinggal.

*Bangunan Tabut*. *Bangunan Tabut* ini juga mengalami perubahan bentuk. Kalau dulu berbentuk menara masjid, sekarang lebih bervariasi. Akan tetapi pada dasarnya *Tabut* itu melambangkan sebagai peti mati dari Husein bin Ali.

*Pohon Pisang dan Tebu* melambangkan kesejukan dan keluwesan.

yang tersebut di atas adalah dilihat dari symbol ternyata tidak banyak mengalami pergeseran makna. Akan tetapi kalau dilihat dari bentuk dan jumlahnya, *Tabut* mengalami suatu perubahan yakni kalau dulu bangunannya kecil-kecil, sekarang bentuk dan ukurannya bervariasi bahkan bisa mencapai 8 meter dan jumlahnya pun bertambah yaitu dengan ikut sertanya pihak-pihak instansi pemerintah Bengkulu guna untuk memeriahkan ritual ritual *Tabut*.

## B. Saran-saran

1. Kepada Kerukunan Keluarga *Tabut* (KKT)
  - a. Agar tetap menjaga kelestarian sejarah dan ritual *Tabut*.
  - b. Supaya ada koordinasi sesama Kerukunan Keluarga *Tabut*, agar tidak ada simpang siur mengenai masalah sejarah ritual *Tabut*.
  - c. Supaya membuat keseragaman kostum pada saat ritual *Tabut* dilaksanakan.
2. Kepada Pemerintah
  - a. Agar lebih selektif dalam mencari hiburan tambahan di dalam memeriahkan ritual *Tabut*.
  - b. Menyebar luaskan informasi tentang ritual *Tabut* di Bengkulu kepada masyarakat luas supaya menjadi aset dari segi pariwisata.
3. Kepada Da'i
  - a. Sebarkan syiar Islam, dengan cara yang halus sehingga tercipta keselarasan antara ritual, tradisi dengan agama Islam, akan tercipta ritual yang Islami.
  - b. Lebih meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memandang sebuah ritual dengan cara Islam.
  - c. Lebih meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjelaskan agama Islam dengan cara yang benar menurut syariat Islam.

## C. Kata Penutup

Alhamdulillah, tulisan ini dapat penulis selesaikan, semua ini tidak lain berkat hidayah dan bimbingan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, walaupun penulis sudah mengerjakan semaksimal mungkin, hal itu

karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Akhirnya, semoga Allah SWT. senantiasa memberikan petunjuk kepada kita, bangsa dan negara Indonesia. Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 1974.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu. *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1977.
- *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu*. Bengkulu : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978 – 1979.
- *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945 – 1949) Daerah Bengkulu*. Bengkulu : Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah. 1979 – 1980.
- *Sejarah Perlawanan Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Bengkulu*. Bengkulu : Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1982 – 1983.
- *Sejarah Sosial Kota Bengkulu*. Bengkulu : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1984.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius. 1995.
- Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama : Pengertian dan Obyek Kajian*. Yogyakarta : PT. Kurnia Kalam Semesta. 1998.
- Farhan, Al-bukhari Mamduh. *Gen Syi'ah Sebuah Tinjauan Sejarah, Penyimpangan Aqidah dan Konspirasi Yahudi*. Cet. I. Jakarta: Darul Falah. 2001.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Cet. XXII. Yogyakarta : Andi Offset. 1987.
- Heru Satoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita. 1991.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. 1972.
- *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1979.
- *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: UI. 1980.
- *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1992.

- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2003.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara. 1995.
- Quthb, Muhammad. *Islam di Tengah Pertentangan Tradisi*. Bandung : Mizan. 1993.
- Rhomdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Ridwan, Fatih. *Min Falsafati al-Tasyiri al-Islami*. Kairo: Darul Quthb. 1969.
- Rusli, Muhammad Alwies. *Agama Perspektif Antropologis, Suatu Analisis Teoritis Pendekatan Kebudayaan*. Surakarta: STAIN Press. Cet. I. 2000.
- Sasongko, Lucas Triyogo. *Manusia dan Jawa dan Gunung Merapi, Persepsi dan Sistem Kepercayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 1991.
- Soedjito, S. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1991.
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metode Ilmiah*. Bandung : Tarsito. 1972.
- Syukur, Nico. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius. 1998.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara. 2001.
- Yusuf, Musa Muhammad. *Islam Suatu Kajian Komprehensif*. Cet I. Jakarta : 1988.
- Zuhdi, Masfuk. *Studi Islam*. Jilid I. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1993.

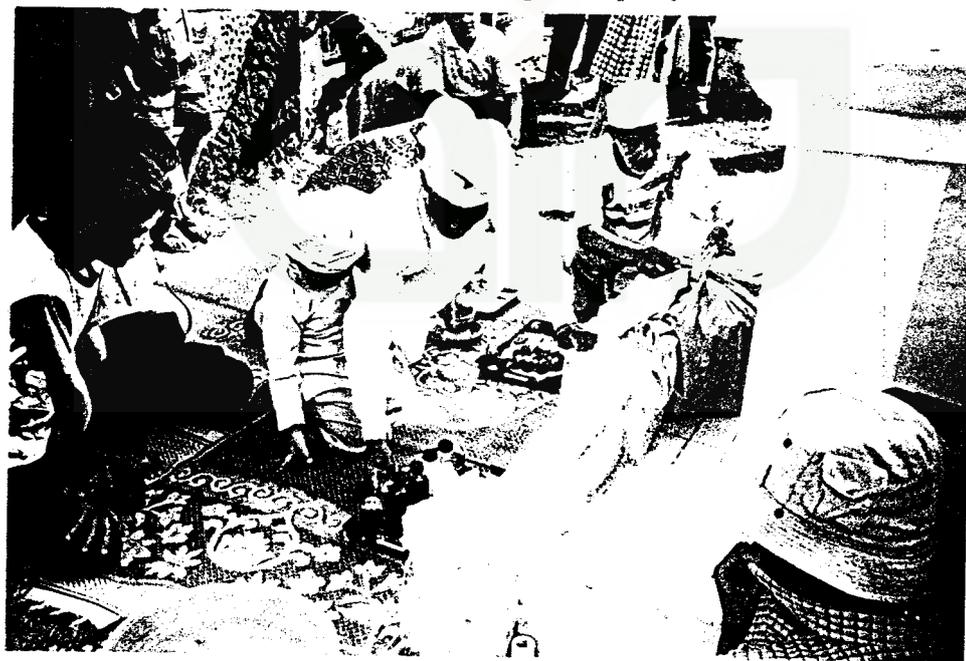


# LAMPIRAN

LAMPIRAN PHOTO



*Ambik Tanah, Salah satu prosesi perayaan Tabut.*



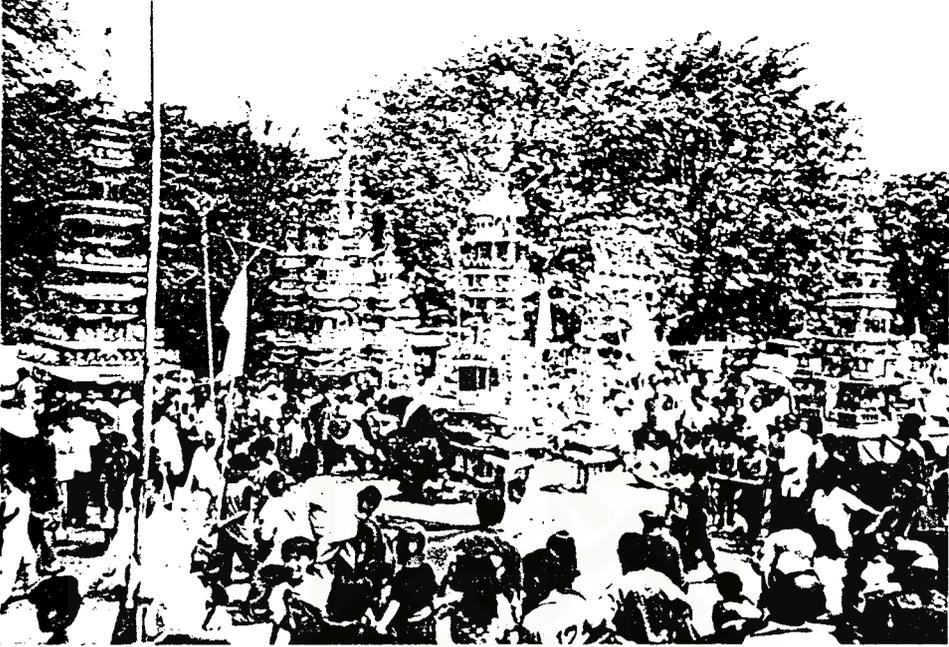
*Cuci Penja, yang dilakukan di gerga Tua.*



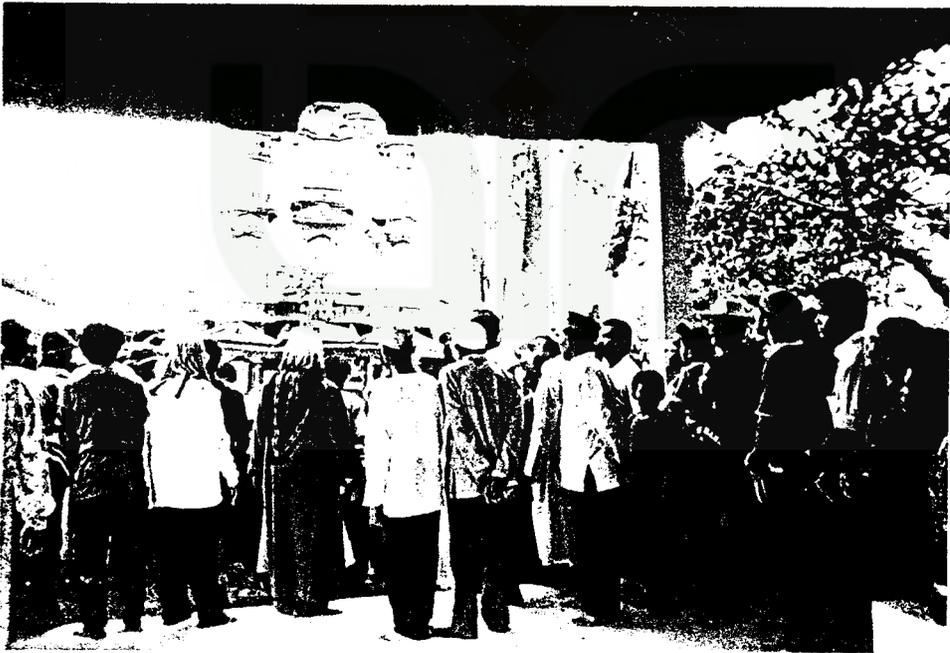
*Arak Surban, Pembungkusan Sorban sebelum diarak*



*Arak Gedang, Ketika Tahut diarak menuju Makam Karabelah*



*Tabut Bersanding, Yang dipadati oleh pengunjung festival Tabut*



*Salah satu Tabut "Tabut Imam" Sampai di lokasi Pemakaman Karabela*



*Ketika akan mendoakan Simbol-simbol Tabut di Makam Imam Senggolo*



*Tabut terbang, yang menjadi rebutan oleh masyarakat Bengkulu*





**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS : USHULUDDIN**

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156  
YOGYAKARTA

**SURAT PERINTAH TUGAS RISET**

No. : IN/I/PD.I/TL.03/03/2003

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara :

- Nama : Basuki Rahmat  
 - No. Induk : 9752 2452  
 - Tingkat : XI  
 - Jurusan : Perbandingan Agama  
 - Tempat & tanggal lahir : Bengkulu 15-Juni-1978  
 - Alamat : Jl. Soga 9 Tahunan UI III Rt 11/03 Yogyakarta

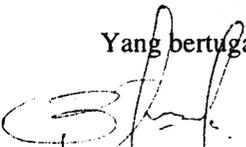
Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi / Risalah pada tingkatannya  
 dan :

Obyek : Keluarga Erbot  
 Tempat : Bengkulu  
 Tanggal : 25-Februari-2003 s/d 29-Maret-2003  
 Metode pengumpulan data : Observasi dan wawancara

Sehubungan dengan itu, dimohonkanlah sangat diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah  
 melakukan hal-hal tersebut di atas dan diharapkan memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 9-Januari-2003

Yang bertugas :

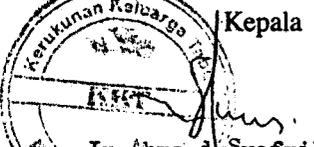
  
 ( Basuki Rahmat  
 NIP# 9752 2452 )

  
 An. DEKAN,  
 Dekan I  
Fahmi, M. Mun.  
 NIP. 150 088 743

Mengetahui :  
 Telah tiba di Bengkulu  
 Pada tanggal 8-Maret-2003

Kepala  
  
 ( Ir. Ahmad Syfril )

Mengetahui :  
 Telah tiba di Bengkulu  
 Pada tanggal 8-Maret-2003

Kepala  
  
 ( Ir. Ahmad Syfril )



**PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
( BAKESLINMAS )**

Kepatihan Danurejan Telepon : (0274) 563681, 563231, 562811, Fsw. 248 Fax (0274) 519441  
YOGYAKARTA 55213

Nomor : 070/3039  
Tgl : Keterangan

Yogyakarta, 14 Januari 2003  
Kepada Yth.

Gubernur Bengkulu  
di  
BENGKULU

Menunjuk Surat : Dekan Fak. Ushuluddin IAIN Suka Yogyakarta  
Nomor : IN/I/DU/PL.03/03/2003  
Tanggal : 9 Januari 2003  
Perihal : Ijin Penelitian.

telah mempelajari rencana penelitian / research design yang diajukan oleh peneliti, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : BASUKI RAHMAT  
Pekerjaan : Mhs. IAIN Suka Yogyakarta  
Alamat : d/a IAIN Suka Yogyakarta  
Tujuan : Mengadakan penelitian dengan judul,  
" UPACARA TABOT DI KOTA MADYA BENGKULU "  
( Tinjauan Phenomenologis )

Pembimbing : -  
Instansi : Propinsi Bengkulu.

Peneliti berkewajiban menghormati / mentaati Peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.  
Pihak yang bersangkutan diharapkan menjadikan maklum.

Salinan Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
Sebagai laporan.  
Kepala BAPPEDA Propinsi D.I.Y.

Dekan Fak. Ushuluddin IAIN Suka Yk ;

Tbs.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

Kepala Badan Kesatuan dan Perlindungan Masyarakat



Ub. Kepala Bidang Kajian

BAKESLINMAS

*Ir. H. Sreowono.*

010 155 853



**PEMERINTAH KOTA BENGKULU**  
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jalan Let. Jend. Basuki Rakhmat No. 1 Telp. 345489 Bengkulu

**SURAT KETERANGAN IZIN**

**Nomor : 071/ 111 /Satbang/200**

Dasar Surat : Dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Perlindungan Masyarakat Prop Bengkulu No.070/24/II/KBPM Tgl. 8 Maret 2003

Mengingat : 1. Perda Walikota Bengkulu Nomor 26 Tahun 2000 tanggal 19 Desember tentang struktur Susunan Organisasi Kantor Kesbang dan Linmas Kota Bengkulu.  
2. SK. DIRJEN SOSPOL. Nomor 14 Tahun 1981 tanggal 13 Juni 1981 tentang Surat Pemberitahuan Penelitian

Memperhatikan : Surat Izin yang bersangkutan untuk mengadakan penelitian

Nama : BASUKI RAHMAT  
Alamat : IAIN Usuluddin Yokyakarta  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Judul : Upacara Tabot Di Kota Bengkulu

Daerah Penelitian : Kota Bengkulu  
Lamanya : 19 Maret s.d. 19 April 2003  
Penanggung Jawab : Dekan IAIN Usuludin Yokyakarta  
Biaya : -  
Pengikut : -

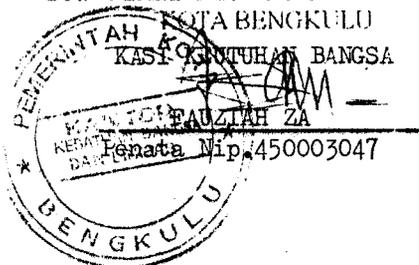
Dengan Ketentuan : 1. Tidak dibenarkan mengadakan penelitian yang tidak sesuai Dengan judul yang dimaksud  
2. Harus mentaati ketentuan-ketentuan Perundang-undangan Yang telah berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat  
3. Apabila masa berlaku surat izin sudah berakhir sedangkan Pelaksanaanya belum selesai, perpanjangan penelitian harus diajukan pada instansi pemohon  
4. Setelah selesai penelitian agar dapat menyampaikan hasil sementara kepada Walikota Cq. Kepala Kantor Kesbang dan Linmas Kota Bengkulu  
5. Surat pemberitahuan ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan seperti tersebut diatas

DIKELUARKAN DI : BENGKULU  
PADA TANGGAL : 20 Maret 2003

An. WALIKOTA BENGKULU  
KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA  
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

TEMBUSAN :

1. Yth. Kepala Kesbang dan Linmas Propinsi Bengkulu
2. Daerah penelitian yang bersangkutan



**PEMERINTAH PROPINSI BENGKULU  
BADAN KESATUAN BANGSA  
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. Pembangunan No.1, Telp. (0736) 21450, 26967 Pesawat 283, Bengkulu

**REKOMENDASI**

Nomor : 070 / 24 / II / KBPM

**TENTANG PENELITIAN**

Dasar Surat Kepala Badan Kesbang Linmas Daerah Istimewa Yogyakarta,  
tanggal, 14 Januari 2003 Nomor : 070/3039  
Perihal pemberitahuan penelitian An. Basuki Rahmat

Dengan judul : Upacara Tabot di Kotanadya Bengkulu.

Daerah Penelitian : Kota Bengkulu

Lama : 3 Maret s.d. 8 April 2003

Pengikut/peserta : Tidak ada

2. Pada prinsipnya Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Bengkulu tidak berkeberatan diadakan penelitian dimaksud dengan catatan/ketentuan :
- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Bupati/Walikota, (lokasi penelitian).
  - b. Harus mentaati semua ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
  - c. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Bengkulu.

Demikian Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 8 Maret 2003

AN. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA  
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
PROPINSI BENGKULU



**Tembusan :**

1. Yth. Bupati/Walikota ..... Bengkulu
2. Yth. Rektor/Ketua ..... IAIN Suka Yogyakarta
3. Yang bersangkutan.

## INTERVIEW GUIDE

1. Apa arti Tabut ?
2. bagaimana pelaksanaan ritual Tabut dan kapan pelaksanaannya ?
3. Apa yang menjadi dasar pelaksanaan ritual Tabut ?
4. Aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi ritual Tabut tersebut ?
5. Apa yang menjadi ciri khas dari ritual Tabut ?
6. Bagaimana konsep awal tentang ritual Tabut ?
7. Apakah konsep tersebut masih sama dengan konsep yang sekarang ?
8. Bagaimana perbedaan-perbedaannya ?
9. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran itu?
10. Apakah ada timbal balik antara budaya lokal dengan ritual tersebut?
11. Bagaimana dengan pandangan Agama Islam?
12. Sesembahan apa saja yang dipersembahkan didalam ritual tersebut?
13. Apa makna yang terkandung di dalamnya?
14. Simbol-simbol apa saja yang ada didalam ritual tersebut ?